

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.¹

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, maksudnya adalah setiap murid mendapat akses, layanan, dan kesempatan belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks keberagaman murid, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif sebagai bagian dari pilar utama kurikulum merdeka. Pendekatan ini menekankan pentingnya merancang aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kecepatan belajar, dan gaya

¹ Yumriani Abd Rahman BP, Subhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al-Urwatul Wtsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8.

belajar siswa, serta memungkinkan variasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.²

Tomlinson dalam Juliaans E.R. Marantika *et.all* menjelaskan bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus dapat memenuhi kebutuhan semua individu setiap saat dan setiap waktu. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, pembelajaran dalam konteks berdeferensiasi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Brinitzer dkk bahwa otonomi merupakan sebuah budaya belajar dimana pembelajar secara mandiri dapat mengorganiser dan bertanggung jawab terhadap apa dan bagaimana dia belajar sesuai pengalaman, motivasi yang dimiliki serta kebutuhan belajar. Dalam konteks ini strategi belajar menjadi hal yang penting.³

Mengacu pada penelitian yang ditulis oleh Wulandari dan Sudrajat yang berjudul Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Muhammadiyah Imogiri menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberi dampak signifikan pada penerapan

² Saiful Almujab, 'PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN DIVERSITAS SISWA', *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8 (2023), 148–65.

³ Juliaans E R Marantika and others, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas', *German Für Gesellschaft (J-Gefuge)*, 2.April (2023), 1–8.

pembelajaran berdiferensiasi bahkan dari hasil analisis regresi, yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru menyumbang 54,4% dari efektivitas dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti pemahaman karakteristik siswa, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan kemampuan merancang pembelajaran adaptif merupakan faktor penting.

Natalia Lembu dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Profesionalisme Guru di Era Teknologi: Pendidikan Guru Sebagai Penopang Kompetensi dan Karir Berkelanjutan* juga mengatakan bahwasanya keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang inklusif serta kemampuan mereka untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara adil dan bermakna. Guru yang memiliki tingkat kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif dan mempromosikan keadilan pendidikan bagi semua peserta didik.⁴ artinya kompetensi pedagogik sangat berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru yang mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik peserta didik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa.⁵

⁴ Kathryn Gibbs and Kathryn Gibbs, 'School Leaders ' Approaches to Supporting Differentiated Instruction Instruction', *Educational Research*, 67.3 (2025), 367–84 <<https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2530613>>.

⁵ Natalia Lembu. Maria Putri Melani, Avelia Derosari Yuni, Yunita Nurti Anur, 'PROFESIONALISME GURU DI ERA TEKNOLOGI: PENDIDIKAN GURU SEBAGAI

Kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional merupakan dua dimensi utama dalam kinerja profesional guru. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari sebuah masalah dan membimbing anak ke arah tujuan tertentu. Selaras dengan itu Suwarno juga mendefinisikan bahwasanya pedagogik merupakan pendidikan yang menekankan praktek, pengalaman langsung, dan kegiatan yang membimbing anak agar lebih teliti, objektif, dan kritis.⁶ Artinya kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang efektif, mengelola interaksi kelas, serta menilai perkembangan belajar secara komprehensif.

Profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencarian seseorang.⁷ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 4, menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸ Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang kolektif dan utuh akan posisinya sebagai pendidik. Memaknai sebagai guru

PENOPANG KOMPETENSI DAN KARIR BERKELANJUTAN', *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9.7 (2025), 74–82.

⁶ Maulitha Rahma and others, 'PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU', *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2021), 97–105.

⁷ Abd Hamid, Dosen Pendidikan, and Agama Islam, 'Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran', *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10.Juni (2020), 1–17.

⁸ Mochtar Buchari, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), h.

tidak sekedar memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik di depan kelas, tetapi panggilan hati nuraninya sebagai pendidik seharusnya menjadi cemeti seorang guru untuk berbuat lebih baik dari sekedar memenuhi kewajiban administrasi.

SMPN 4 Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di wilayah yang heterogen, baik itu secara sosial, budaya, bahasa dan agama. Kondisi ini mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Bengkulu Tengah menjadi fasilitator utama nilai keagamaan dan moral siswa dalam menumbuhkan budaya inklusif berlandaskan pemahaman agama dan pelayanan pedagogis yang adil.

Idealnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Bengkulu Tengah mampu menyusun Modul Ajar yang memfasilitasi dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeskprsikan, memaparkan, mengindikasikan, serta membuktikan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Namun kenyataan di lapangan guru PAI di SMPN 4 Bengkulu Tengah menghadapi tantangan praktik yang signifikan. Diantara tantangan dan hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan pemahaman guru tentang strategi diferensiasi, kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pendidikan. Kondisi ini semakin kompleks ketika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menerapkan kurikulum yang menjunjung nilai-nilai inklusivitas sembari mempertahankan kedalaman nilai keagamaan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah pada tanggal 8 Desember Tahun 2025 terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan beberapa kasus, misalnya dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, guru menginstruksikan siswa untuk membaca teks yang sama panjang kepada siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan siswa yang masih terbata-bata membaca. Alhasil, siswa dengan kemampuan literasi rendah mengalami demotivasi karena beban tugas yang tidak sesuai kapasitasnya. disini terlihat bahwasanya penguasaan guru terhadap diferensiasi konten yang lemah.

Selanjutnya, adanya ketidaksesuaian antara asesmen diagnostik dengan praktek di kelas. Peneliti mengamati bahwa guru telah melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, akan tetapi hasil dari asesmen diagnostik tersebut hanya formalitas belaka, pada praktiknya instruksi tidak berubah. Misalnya saja, pada materi tata cara shalat, siswa yang sudah mahir yang kesehariannya belajar di TPA atau TPQ atau madrasah diniyah lainnya harus mengikuti ritme penjelasan yang sama dengan siswa yang baru belajar dasar-dasarnya. Ini jelas bukan bagian dari praktek pembelajaran berdiferensiasi. Kasus lain misalnya, guru PAI masih terjebak pada penguasaan materi yang kaku dan terkadang kesulitan menerjemahkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam produk pembelajaran yang kreatif seperti video, infografis, atau drama. Sesuai minat siswa yang berbeda.

Berdasarkan observasi awal tersebut di atas, dapat diketahui adanya indikasi ketimpangan antara kompetensi guru PAI dalam aspek pedagogik dan

aspek profesional dengan tuntutan praktik diferensiasi dalam kelas. Akibatnya, amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengamanahkan kepada lembaga pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, di mana semua siswa, tanpa terkecuali, merasa dihargai dan terlibat aktif dalam pembelajaran hanya sebatas angan-angan belaka tanpa adanya praktek yang nyata. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang ***Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI, dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 4 Bengkulu Tengah***. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris yang berguna bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, serta pengembangan program profesionalisasi guru di tingkat sekolah menengah.

B. Identifikasi Masalah

SMPN 4 Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu memiliki siswa dengan berbagai macam bakat, kondisi sosial, budaya, bahasa, dan kebutuhan belajar yang beragam. Situasi ini dapat menyebabkan guru PAI sulit dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharuskan mampu mengkombinasikan kompetensi pedagogik atau keahlian mengajar dengan kompetensi Profesional agar kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak hanya terpusat pada keberhasilan nilai, namun juga menumbuhkan perilaku inklusif dan prinsip-prinsip islami yang membawa ketenteraman bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan utama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya kompetensi pedagogik guru PAI dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Adanya variasi tingkat Profesional guru PAI dalam pengembangan diri, inovasi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
3. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI yang belum konsisten dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.
4. Kurangnya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis keterkaitan antara kompetensi pedagogik, Profesional guru PAI, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah.

C. Batasan Masalah

Agar riset ini tetap terarah, mendalam, dan fokus, penting untuk mencegahnya melebar ke isu-isu di luar tujuan utama. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dibatasi, baik secara konsep maupun praktik. Berikut adalah cakupan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dibatasi pada guru PAI yang mengajar di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah. Guru mata pelajaran lain tidak termasuk dalam cakupan penelitian, meskipun juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Kompetensi pedagogik guru PAI kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah, yang meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.
3. Kompetensi Profesional guru PAI kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah, yang mencakup penguasaan materi ajar PAI, komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan, sikap reflektif, serta kemampuan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
4. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini dibatasi pada praktik pembelajaran PAI di dalam kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah, yang meliputi diferensiasi konten (materi pembelajaran), proses (strategi dan metode pembelajaran), dan produk (hasil belajar siswa).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah?

2. Bagaimana kompetensi pedagogik dan Profesional guru PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi pedagogik dan Profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Bengkulu Tengah. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah
2. Menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi
3. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkontribusi pada kemajuan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam, terkait korelasi antara kompetensi

pedagogik, profesionalitas guru, variasi metode pengajaran, dan budaya inklusif.

- b. Memperkaya pemahaman mengenai aneka teori pembelajaran dan pendidikan inklusi dalam ranah pengajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi riset selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan sudut pandang dan latar yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai sarana evaluasi diri untuk mengembangkan keterampilan mengajar serta Profesional dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif, dan memberikan gambaran mengenai praktik pengajaran yang lebih peka terhadap perbedaan siswa dan mendorong terciptanya lingkungan kelas yang inklusif.

- b. Bagi Sekolah (SMPN 4 Bengkulu Tengah)

Sebagai landasan dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan Profesional guru serta implementasi pembelajaran yang beragam, dan menunjang upaya sekolah dalam mewujudkan budaya inklusif yang berkelanjutan.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Menyediakan informasi berdasarkan data lapangan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan guru, khususnya terkait pembelajaran yang variatif dan pendidikan inklusif.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai acuan dan titik awal bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan budaya inklusif.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami Tesis ini, maka peneliti menyusun secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** : Berisi pengantar untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang pembahasan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, pada BAB ini dibagi menjadi beberapa sub bab, mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka.
2. **BAB II** : Pembahasan mengenai kajian teoritik yang berisi kompetensi pedagogik guru, kompetensi Profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: pengertian pembelajaran berdiferensiasi, tujuan pembelajaran berdiferensiasi, manfaat pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa, dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

3. **BAB III** : Metodologi Penelitian. Pada tahapan ini berisikan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data yang meliputi Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data meliputi Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara, kemudian Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data dengan tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Conclusion Drawing.
4. **BAB IV** : Pembahasan. Pada BAB ini akan diuraikan secara mendalam tentang *Pertama*, Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah. *Kedua*, analisis kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Ketiga*, Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII SMPN 4 Bengkulu Tengah
5. **BAB V** : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari semua rumusan masalah yang dibahas, kemudian saran-saran yang isinya jelas dan terarah supaya dapat diaplikasikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.